



## **Peran Spiritual dan Etika Perempuan dalam Karya Al-Ghazali: Implikasi untuk Pendidikan Gender**

**\*<sup>1</sup>Putri Humaira Djufri, <sup>2</sup>Mustamin Giling**

**\*<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Ternate, Indonesia**

email: \*<sup>1</sup>[putrihumaira5900@gmail.com](mailto:putrihumaira5900@gmail.com)

### **Abstract**

This research explores the relationship between women's ethics in Al-Ghazali's thought and gender education in the contemporary Muslim world. Al-Ghazali, a prominent 11th-century Islamic scholar, emphasized the importance of spirituality and morality in daily life, including in the context of women. Through qualitative research using literature review methods, this study analyzes Al-Ghazali's works, particularly "Ihya Ulum al-Din," to identify ways in which his proposed spiritual values can be applied in educational curricula to support gender equality. The findings reveal that Al-Ghazali acknowledges women's equal rights and responsibilities in pursuing knowledge and spiritual development, positioning women not merely as domestic subjects but as autonomous spiritual beings. His concept of justice ('adalah) demands full recognition of equal dignity for all humans, regardless of gender. This research demonstrates that integrating Al-Ghazali's spiritual and ethical values into gender education curricula can create more inclusive learning environments, overcome gender stereotypes, and promote women's active participation in various aspects of life. Despite implementation challenges such as gender stereotypes and cultural norms, significant opportunities exist to advance gender education in the Muslim world through Al-Ghazali's progressive perspectives on women's roles in society.



**Keywords:** *Al-Ghazali, Women's Ethics, Spirituality, Gender Education, Gender Equality, Islamic Ethics*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara etika perempuan dalam pemikiran Al-Ghazali dan pendidikan gender di dunia Muslim saat ini. Al-Ghazali, seorang cendekiawan Islam terkemuka abad ke-11, menekankan pentingnya spiritualitas dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks perempuan. Melalui penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis karya-karya Al-Ghazali, khususnya "Ihya Ulum al-Din," untuk mengidentifikasi cara-cara nilai-nilai spiritual yang diajukannya dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan untuk mendukung kesetaraan gender. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali mengakui hak dan tanggung jawab yang setara bagi perempuan dalam mengejar pengetahuan dan pengembangan spiritual, memposisikan perempuan bukan sekadar subjek domestik melainkan sebagai makhluk spiritual yang otonom. Konsep keadilan ('adalah) yang diusung menuntut pengakuan penuh terhadap martabat yang setara bagi semua manusia, tanpa memandang gender. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai spiritual dan etika Al-Ghazali ke dalam kurikulum pendidikan gender dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, mengatasi stereotip gender, dan mendorong partisipasi aktif perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun terdapat tantangan implementasi seperti stereotip gender dan norma budaya, peluang yang signifikan tetap ada untuk memajukan pendidikan gender di dunia Muslim melalui perspektif progresif Al-Ghazali tentang peran perempuan dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** *Al-Ghazali, Etika Perempuan, Spiritualitas, Pendidikan Gender, Kesetaraan Gender, Etika Islam*

### **PENDAHULUAN**

Spiritualitas memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan perempuan, terutama dalam konteks masyarakat yang seringkali mengabaikan suara dan kontribusi mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center



(2021), hampir 75% perempuan di seluruh dunia menganggap spiritualitas sebagai bagian integral dari identitas mereka. Al-Ghazali, seorang pemikir Islam terkemuka abad ke-11, dikenal luas karena kontribusinya terhadap teologi, filsafat, dan etika. Dalam karya-karyanya, seperti "Ihya Ulum al-Din", Al-Ghazali menekankan pentingnya spiritualitas dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks perempuan. Dalam konteks pendidikan gender, pemikiran Al-Ghazali menawarkan perspektif yang berharga tentang peran perempuan dalam masyarakat Muslim. Hal ini sangat relevan mengingat tantangan yang dihadapi perempuan di dunia pendidikan saat ini.

Etika, sebagai prinsip moral yang mengatur perilaku, juga memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks gender. Al-Ghazali menekankan pentingnya etika dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks perempuan yang sering kali terpinggirkan. Oleh karena itu, memahami etika menurut pandangan Al-Ghazali dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana perempuan dapat menjalani kehidupan yang bermoral dan beretika dalam masyarakat.

Dalam pemikiran etika Islam Al-Ghazali, konsep '**adalah**' atau keadilan melampaui sekadar kepatuhan hukum, karena ia berakar kuat pada nilai-nilai moralitas. Jika ditarik ke dalam ranah gender, etika ini tidak boleh disalahpahami sebagai bentuk pembagian peran yang timpang. Sebaliknya, keadilan dalam perspektif ini menuntut pengakuan penuh terhadap harkat dan martabat yang setara bagi setiap manusia, baik laki-laki maupun Perempuan (Hayyul Mubarak dan Ahmadi, 2024). Prinsip ini dalam relasi sosial menegaskan bahwa Perempuan Adalah individu yang setara. Secara etis, hal ini berarti menghargai perempuan berdasarkan kualitas moral dan spiritualnya, bukan sekadar melihat mereka dari fungsi atau posisi sosialnya saja.

Data menunjukkan bahwa kesenjangan gender dalam pendidikan masih menjadi masalah global. Menurut UNESCO, sekitar 129 juta anak perempuan di seluruh dunia tidak bersekolah pada tahun 2020. Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali tentang etika dan spiritualitas perempuan dapat menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan adil. Penelitian ini



bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai yang diajukan oleh Al-Ghazali dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan untuk mendukung kesetaraan gender.

Dalam karya-karyanya, Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mencapai pengetahuan dan kebijaksanaan. Ia percaya bahwa perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki dalam hal spiritualitas dan intelektual. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pemikiran ini dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan modern untuk mempromosikan kesetaraan gender.

Penerapan pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan modern menuntut pemahaman mendalam terhadap berbagai tantangan yang ada. Walaupun peluangnya besar, hambatan seperti stereotip gender dan norma budaya masih menjadi penghalang bagi akses pendidikan perempuan. Melalui identifikasi hambatan tersebut, solusi efektif dapat dirumuskan untuk meningkatkan partisipasi perempuan secara luas. Selain itu, pengintegrasian nilai spiritual dan etika Al-Ghazali ke dalam kurikulum pendidikan gender di dunia Muslim menjadi langkah strategis untuk mewujudkan kesetaraan gender yang lebih nyata.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Tujuan pendekatan ini untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan etika dan spiritualitas perempuan. Penelitian ini dipilih karena berfokus pada pengumpulan data konseptual dari berbagai artikel dan jurnal akademik, bukan pada observasi atau wawancara (Sugiyono, 2024) sumber data penelitian sepenuhnya berasal dari artikel jurnal ilmiah nasional yang membahas tema spiritual, etika dalam pemikiran al-ghazali, dan gender. Data dikategorikan menjadi dua : sumber primer yang itu jurnal yang langsung meneliti hubungan perspektif al-ghazali dalam peran spiritual dan etika Perempuan dengan implikasinya pada pendidikan gender. Dan sumber sekunder yang membahas terkait spiritual dan etika secara umum, juga tentang kesetaraan hak yang diperoleh antara



laki-laki dan Perempuan. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan kajian literatur yang relevan tentang pendidikan gender dan tantangan yang dihadapi perempuan di dunia Muslim saat ini.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **1. Pemikiran Al-Ghazali tentang Perempuan**

Al-Ghazali memiliki pandangan yang progresif mengenai perempuan dalam konteks spiritual dan etika. Dalam "Ihya Ulum al-Din" bab ilmu al-ghazali menegaskan bahwa mencari ilmu yang bersifat fardhu 'ain seperti pembersihan hati adalah kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun Perempuan. ia menekankan bahwa perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam menjalankan ibadah dan mengejar pengetahuan. Menurutnya, perempuan tidak hanya berfungsi sebagai ibu dan istri, tetapi juga sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkontribusi dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali mengakui peran penting perempuan dalam kehidupan sosial dan spiritual (Sholeh, 2017)

Al-ghazali dalam karya terbesarnya, "ihya ulumuddin", memberikan perspektif mengenai kedudukan Perempuan dalam ranah spiritual dan intelektual. Beliau menegaskan bahwa kapasitas untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan (*taqarrub*) bersifat universal. Hal ini tertuang dalam kitab al-ilm, di mana kewajiban menuntut ilmu ditekankan sebagai tanggung jawab personal setiap individu. Lebih jauh, Al-Ghazali memosisikan perempuan bukan sekadar subjek domestik, melainkan subjek spiritual yang mandiri. Dengan mengakui hak perempuan untuk mengakses pengetahuan agama secara otonom, bahkan jika harus mencarinya diluar bingkai suami. Al-Ghazali secara implisit meletakkan dasar bagi peran aktif perempuan dalam tatanan sosial dan etika masyarakat Islam Statistik menunjukkan bahwa di banyak negara Muslim, partisipasi perempuan dalam pendidikan dan pekerjaan masih rendah. Sebuah studi oleh World Bank pada tahun 2018 menemukan bahwa hanya 34% perempuan di negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara yang



terlibat dalam angkatan kerja. Dengan mengadopsi pemikiran Al-Ghazali tentang peran aktif perempuan, kita dapat mendorong peningkatan partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Contoh kasus di Turki menunjukkan bagaimana pemikiran Al-Ghazali dapat diterapkan dalam praktik. Di Turki, banyak lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika dalam kurikulum mereka. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan untuk mencapai potensi penuh mereka. Oleh karena itu, penting untuk menjadikan pemikiran Al-Ghazali sebagai acuan dalam pendidikan gender di dunia Muslim. Lebih lanjut, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya pendidikan moral dan etika bagi perempuan. Ia percaya bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik. Dengan demikian, pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai spiritual dan etika dapat membantu perempuan untuk menjadi individu yang lebih berdaya dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam konteks modern, penerapan pemikiran Al-Ghazali tentang perempuan dapat membantu mengatasi stereotip gender yang masih ada. Dengan memberikan pendidikan yang setara dan inklusif, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk terus menggali dan menerapkan pemikiran Al-Ghazali dalam upaya meningkatkan pendidikan gender di dunia Muslim.

## **2. Etika Spiritual dalam Pendidikan Gender**

Etika spiritual yang diajukan oleh Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan gender saat ini. Ia menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan, yang dapat membantu membentuk karakter siswa, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam konteks pendidikan gender, penerapan nilai-nilai ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perempuan untuk belajar dan berkembang.



Sebuah studi oleh UNESCO (2020) menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai etika dan spiritual dapat meningkatkan motivasi dan kinerja siswa. Dengan mengadopsi pendekatan ini, lembaga pendidikan dapat menciptakan suasana yang lebih inklusif dan mendukung pertumbuhan pribadi siswa. Hal ini sangat penting, terutama bagi perempuan yang sering menghadapi berbagai tantangan dalam pendidikan. Contoh penerapan etika spiritual dalam pendidikan dapat ditemukan di beberapa sekolah di Indonesia yang menerapkan kurikulum berbasis karakter. Sekolah-sekolah ini tidak hanya fokus pada akademis, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa. Dengan demikian, siswa, termasuk perempuan, dapat belajar untuk menghargai diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan rasa tanggung jawab sosial.

Lebih lanjut, pendidikan yang berfokus pada etika spiritual juga dapat membantu mengatasi masalah kekerasan berbasis gender di sekolah. Dengan menanamkan nilai-nilai saling menghormati dan empati, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan menciptakan lingkungan yang aman bagi semua. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali tentang pentingnya moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan gender, penerapan nilai-nilai spiritual dan etika Al-Ghazali dapat membantu membangun kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Dengan mengajarkan siswa tentang hak dan tanggung jawab mereka, kita dapat menciptakan generasi yang lebih sadar dan peduli terhadap isu-isu gender. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan etika spiritual dalam kurikulum pendidikan gender di dunia Muslim saat ini.

## **KESIMPULAN**

Pemikiran Al-Ghazali tentang peran perempuan dan etika spiritual memiliki implikasi yang signifikan untuk pendidikan gender di dunia Muslim. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Ghazali, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung kesetaraan



gender. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, ada banyak peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memajukan pendidikan gender. Oleh karena itu, penting untuk terus menggali dan menerapkan pemikiran Al-Ghazali dalam upaya meningkatkan pendidikan gender di dunia Muslim.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum al-Din*.

UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education*.

World Bank. (2018). *Women, Business and the Law 2018*.

Mubarok Hayyul, ahmadi, ummu Kulsum (2024). *Representasi Etika Gender dalam Kumpulan puisi "tang bine kembang ate"* karya Lukman Hakim AG; Perspektif al-ghazali. *Jurnal al-fikrah* 2024

Safitri diana, Zakaria, ashabul kahfi. *Pendidikan kecerdasan spiritual perspektif al-ghazali dan relevansinya dengan emotionalspiritual quotient (ESQ)*. *tarbawi*, vol6 no.1 februari 2023

Hidayati ashri, purwoko, helmawati. *Pendidikan akhlak sebagai inti konsep pendidikan islam dalam pemikiran al-ghazali*. *Jurnal pengabdian Masyarakat dan riset pendidikan* (2025)

Purnama Yulia. *Pemikiran etika imam al-ghazalu dan relevansinya untuk metode penyucian jiwa*. *Living islam; journal of Islamic discourses*, 2022